



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA
DALAM PENDIDIKAN DENGAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS IV SDN DI GUGUS DIPONEGORO
SEMARANG**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ALVIONA CHARLINE DUMA DIEN

NIM 1401512015

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alviona Charline Duma Dien

Nim : 1401512015

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang

Menyatakan bahwa skripsi yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016

Pencatit

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Alviona Charline Duma Dien

NIM 1401512015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

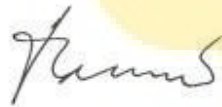
Skripsi atas nama Alviona Charline Duma Dien, NIM 1401512015, dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 17 Juni 2016

Semarang, Juni 2016

Dosen Pembimbing I



Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes.

NIP 19520221 197903 2 001

Dosen Pembimbing II



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D.

NIP 19770126 200812 1 003

Mengetahui,



NIP 19600820 198703 1 003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang*, oleh Alviona Charline Duma Dien 1401512015, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Jumat

Tanggal : 17 Juni 2016

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 19560427 198603 1 001

Sekretaris,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19590511 198703 1 001

Penguji Utama,

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.
NIP 19620312 198803 2 001

Penguji I,

Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes.
NIP 19520221 197903 2 001

Penguji II,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP 19770126 200812 1 003

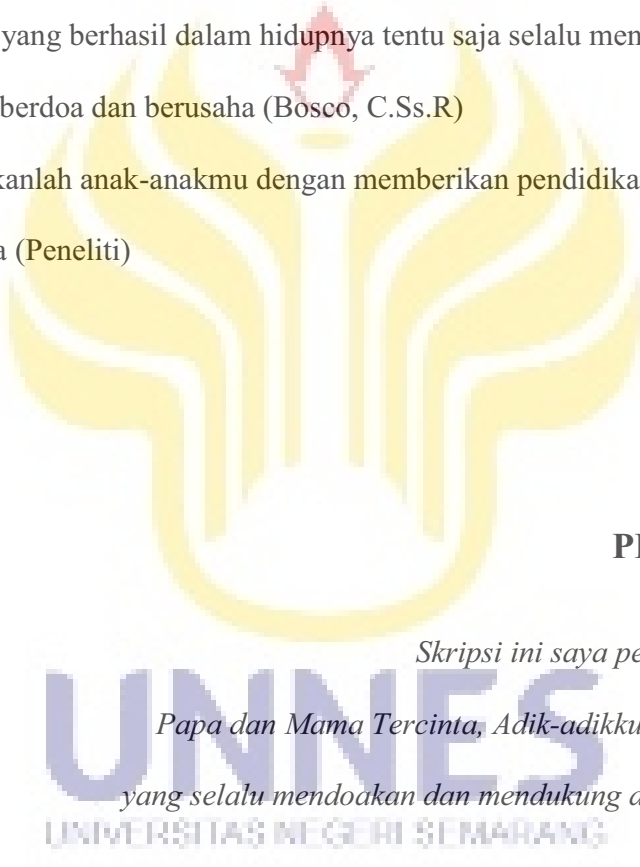
MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Anak yang bijak mendengarkan didikan ayahnya, tetapi seorang pencemooh tidak mendengarkan hardikan (Amsal 13: 1)
2. Orang yang berhasil dalam hidupnya tentu saja selalu menjaga keseimbangan antara berdoa dan berusaha (Bosco, C.Ss.R)
3. Muliakanlah anak-anakmu dengan memberikan pendidikan yang baik bagi mereka (Peneliti)

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada
Papa dan Mama Tercinta, Adik-adikku Mikhael dan Sicilia
yang selalu mendoakan dan mendukung dengan sepenuh hati.*



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga peneliti mendapat bimbingan dan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberi ijin melaksanakan penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP yang telah membantu memperlancar jalannya penelitian;
4. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd. Dosen Universitas Negeri Semarang yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;

5. Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes. Dosen Universitas Negeri Semarang yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
6. Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D. Dosen Universitas Negeri Semarang yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
7. Slamet Riyadi, S.Pd., M.Pd. Kepala SDN Ngaliyan 01 Semarang yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian;
8. Nurlaini Purwaningsih, S.Pd. Kepala SDN Tambak Aji 04 Semarang yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian;
9. Siti Asroh, S.Ag., M.Pd. Kepala SDN Purwoyoso 02 Semarang yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian;
10. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan skripsi ini dapat memberi manfaat kepada peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2016

Peneliti

ABSTRAK

Dien, Alviona Charline Duma. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes. dan Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang, melalui data ditemukan permasalahan kurangnya pola asuh orang tua dalam pendidikan dengan rendahnya hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dalam pendidikan dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang tahun ajaran 2015/2016.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *correlational study*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN di Gugus Diponegoro yang berjumlah 260 siswa, dengan perhitungan untuk menentukan sampel menggunakan *proportional random sampling* dengan jumlah sampel 159 responden. Variabel penelitian meliputi hasil belajar sebagai variabel bebas dan pola asuh orang tua sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur pola asuh orang tua dan nilai UAS semester I tahun ajaran 2015/2016 untuk mengukur hasil belajar siswa. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas data. Teknik pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi, analisis harga signifikansi, dan koefisien determinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai pola asuh orang tua sebesar 77,75 termasuk dalam kategori tinggi; (2) Nilai rata-rata hasil belajar sebesar 71,26 termasuk dalam kategori cukup baik; (3) Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan hasil belajar siswa dengan kategori sedang yang ditunjukkan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi *Pearson* sebesar 0,687; (4) Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar ditunjukkan dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,846 > 1,645$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$; (5) Besar kontribusi hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa sebesar 0,4719 atau 47,2%, sedangkan 52,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar, sehingga disarankan: (1) Bagi orang tua agar meningkatkan pengetahuan mengenai pola asuh yang baik bagi anak-anaknya; (2) Bagi guru agar mengarahkan orang tua supaya tidak salah dalam mendidik anaknya selama berada di rumah.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Hasil Belajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan Penelitian	18
1.4 Manfaat Penelitian	18
1.4.1 Manfaat Teoretis	18
1.4.2 Manfaat Praktis	19

BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
2.1 Kajian Teori	20
2.1.1 Hakekat Pola Asuh Orang Tua.....	20
2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	20
2.1.1.2 Model-model Pola Asuh Orang Tua	21
2.1.1.3 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua	27
2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh dan Komunikasi dalam Keluarga	34
2.1.2 Hakekat Hasil Belajar	40
2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar.....	40
2.1.2.2 Indikator Hasil Belajar	43
2.1.3 Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar	45
2.1.4 Relevansi Pola Asuh Orang Tua dengan Anak SD.....	46
2.2 Kajian Empiris	49
2.3 Kerangka Berpikir.....	55
2.4 Hipotesis Penelitian	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
3.1 Jenis Penelitian.....	57
3.2 Prosedur Penelitian	58
3.3 Subjek Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian	62
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	62

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	66
3.6 Teknik Pengumpulan Data	69
3.6.1 Interview	69
3.6.2 Angket (kuesioner).....	70
3.6.3 Teknik Dokumentasi	71
3.7 Uji Coba Instrumen	72
3.7.1 Uji Validitas	72
3.7.1.1 Validitas Konstruk	72
3.7.1.2 Validitas Butir	73
3.7.2 Uji Reliabilitas	75
3.8 Analisis Data	78
3.8.1 Analisis Data Awal	78
3.8.1.1 Uji Normalitas Data	79
3.8.2 Analisis Data Akhir	79
3.8.2.1 Uji Koefisien Korelasi	80
3.8.2.2 Uji Signifikansi	81
3.8.2.3 Uji Koefisien Determinasi	82
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
4.1 Hasil Penelitian	83
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	83
4.1.2 Deskripsi Data Penelitian	84

4.1.2.1 Deskripsi Pola Asuh Orang Tua	85
4.1.2.2 Deskripsi Hasil Belajar Siswa	87
4.1.3 Analisa Data Studi Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	89
4.1.3.1 Analisis Pendahuluan	89
4.1.3.2 Analisis Uji Hipotesa	91
4.2 Pembahasan	97
4.2.1 Pemaknaan Temuan	97
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian	102
4.2.2.1 Implikasi Teoretis	102
4.2.2.2 Implikasi Praktis	103
4.2.2.3 Implikasi Pedagogik	104
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	105
5.1 Simpulan	105
5.2 Saran	106
5.2.1 Bagi Siswa	106
5.2.2 Bagi Guru	106
5.2.3 Bagi Sekolah	107
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Indikator Hasil Belajar.....	56
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	75
Tabel 3.2 Perhitungan Anggota Sampel Tiap Sekolah	77
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	79
Tabel 3.4 Skor Butir Pernyataan Pada Skala Likert	82
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas	91
Tabel 3.6 Pedoman Pemberian Intenprestasi	96
Tabel 4.1 Ringkasan Deskriptif Statistik Hasil Penelitian	98
Tabel 4.2 Pedoman Konversi Data Pola Asuh Orang Tua	100
Tabel 4.3 Ketuntasan Hasil Belajar	101
Tabel 4.4 Uji Normalitas Angket dan Hasil Belajar	104



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar	67
Bagan 3.1 Langkah-langkah Penelitian.....	73



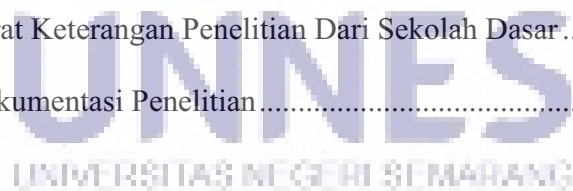
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Pola Kepemimpinan antara Pemimpin dan Pengikut	32
Gambar 2.2 Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara	32
Gambar 2.3 Pola Kepemimpinan Pancasila	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara	112
Lampiran 2 Data Populasi Nilai UAS Semester I Tahun 2015/2016.....	113
Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua.....	130
Lampiran 4 Angket Pola Asuh Orang Tua (Uji Coba)	132
Lampiran 5 Angket Pola Asuh Orang Tua (Penelitian).....	139
Lampiran 6 Data Hasil Sampel Penelitian Angket Pola Asuh Orang Tua.....	145
Lampiran 7 Data Sampel Nilai Hasil Belajar.....	157
Lampiran 8 Tabel Persiapan Analisis Korelasi	166
Lampiran 9 Surat Keputusan Dosen Pembimbing dan Ujian	175
Lampiran 10 Langkah-langkah Penggunaan SPSS Versi 23	178
Lampiran 11 Surat Keterangan Ijin Penelitian di Sekolah Dasar	182
Lampiran 12 Surat Keterangan Penelitian Dari Sekolah Dasar.....	187
Lampiran 13 Dokumentasi Penelitian.....	191



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan sebagai bekal dimasa yang akan datang. Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka mutu pendidikan harus lebih ditingkatkan. Oleh karena itu, setiap yang terlibat dalam proses pendidikan harus mengerti dan memahami hakekat serta tujuan pendidikan, memiliki keterampilan dan pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab bagi kemajuan bangsanya. Pembangunan di bidang pendidikan dari waktu ke waktu selalu mendapat perhatian besar dari pemerintah. Seperti yang kita ketahui bahwa memahami pentingnya pendidikan sangatlah penting. Oleh karena itu pemerintah pun selalu ingin meningkatkan kualitas pendidikan warga negaranya. Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan selalu diusahakan melalui peningkatan sarana dan prasarana, sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Disamping itu, profesionalisme tenaga pendidik dan peningkatan mutu siswa diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan mutu pendidikan melalui pengajaran.

Sejalan dengan hal tersebut dikembangkan pula iklim pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku siswa yang disiplin

dan kreatif. Keberadaan pendidikan sangatlah penting sebagaimana tertuang dalam pasal 31 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, menyatakan bahwa : (1) tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang di atur undang-undang.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan dalam rangka mencerdaskan bangsa seperti yang dicantumkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 yang menyatakan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas RI.No.20/2003: pasal 3). Dalam amandemen, dijelaskan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional yang meliputi tentang tujuan pendidikan di sekolah dasar, dalam Undang-undang Dasar 1945 disebutkan sebagaimana berikut. (1) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang, (2) Pasal 31 ayat 5 menyebutkan, Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan

teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai Standar Kompetensi Kelulusan, perlu adanya kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan yaitu Standar Proses.

Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Hasil

belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Menurut Purwanto (2014: 46) tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Oleh sebab itu, untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik perlu diimbangi dengan kebiasaan belajar yang baik juga.

Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhannya untuk masa depan. Pendidikan pertama yang diperoleh anak diawal kehidupannya berasal dari keluarga khususnya orang tua, dimana pendidikan yang diberikan itu bisa dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Djamarah (2014 : 51), pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Apapun alasannya mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Itulah sebabnya sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak daripada

mengurusi pekerjaan siang dan malam tanpa meluangkan waktu sedikitpun untuk anak.

Menurut Ahmad Tafsir (dalam Djamarah, 2014: 51-52) pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Sedangkan menurut Lestari (2013: 36), pengasuhan atau pola asuh berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) dalam mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai dan menyelenggarakan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Belsky (dalam Lestari, 2013: 51-52) mengembangkan model proses dari penentu-penentu pengasuhan (*process model of determinants of parenting*) yang

menyatakan bahwa pengasuhan secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, karakteristik anak, dan konteks sosial yang melingkupi hubungan orang tua-anak. Model tersebut mengasumsikan bahwa riwayat perkembangan orang tua, relasi pasangan, jaringan sosial, dan pekerjaan memengaruhi kepribadian individu dan kondisi psikologis secara umum, yang pada gilirannya memengaruhi proses pengasuhan dan akibatannya (*outcomes*) pada anak. Dan menurut Widjaja (dalam Djamarah, 2014 : 56-57) model-model pola asuh atau pola kepemimpinan ada 3, yaitu (1) Model pola kepemimpinan antara pemimpin dan pengikut, (2) Model pola asuh kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, dan (3) Model pola kepemimpinan Pancasila.

Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (*managerial skill*) maupun keterampilan teknis (*technical skill*). Sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing dan melatih anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam beberapa macam. Ada empat macam pola asuh orang tua dalam keluarga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh situasional (Helmawati, 2014: 138-140).

Sedangkan menurut Abdurrahman (2010 : 37) Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri

merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Menurut Romiszowski, perubahan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Abdurrahman (2010 : 39) teori ini dikemukakan oleh Keller bahwa hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu

menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut: (1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa. (2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. (3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatkannya, membentuk prilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya. (4) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar. Hasil penilaian ini pada dasarnya adalah hasil belajar yang diukur. Hasil penilaian dan evaluasi ini merupakan umpan balik untuk mengetahui sampai dimana proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Tanpa adanya belajar manusia tidak akan bisa menambah wawasannya dan akan kesulitan melakukan sesuatu dengan benar. Seorang anak memperoleh

pengetahuan tak hanya di sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah terutama di dalam lingkungan keluarga. Keluarga dalam hal ini orang tua, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orang tua yang mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik.

Salah satu contoh suasana edukatif di dalam rumah ditandai dengan adanya pola asuh orang tua yang benar. Pola asuh orang tua yang benar antara lain orang tua mengerti tugas dan tanggungjawab mereka terhadap anak-anaknya. Orang tua yang baik akan mengontrol dan membantu anaknya dalam pendidikan maupun proses belajarnya. Salah satunya adalah dengan membantu dan membimbing anak belajar di rumah terutama ketika anak mendapatkan tugas rumah dari gurunya di sekolah. Orang tua juga harus mengerti bahwa pendidikan anaknya bukan hanya menjadi tugas dan tanggungjawab guru saja tetapi justru menjadi tugas mereka di rumah. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik dan akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar anak di sekolah.

Namun kenyataan yang terjadi di Indonesia sangat bertolak belakang. Masih banyak orang tua di Indonesia yang tidak menerapkan pola asuh yang benar kepada

anak-anaknya sehingga menyebabkan hasil belajar di Indonesia sangat rendah. Mutu pendidikan di Indonesia merupakan permasalahan yang menjadi tugas bersama. Adapun landasan empiris umum yang melandasi penelitian ini, yaitu dirujuk berdasarkan hasil penelitian United Nation Development Programe (UNDP) pada tahun 2007 tentang Indeks Pengembangan Manusia menyatakan Indonesia berada pada peringkat ke-107 dari 177 negara yang diteliti Indonesia memperoleh indeks 0,728. Dan jika dibanding dengan negara-negara ASEAN yang dilibatkan dalam penelitian, Indonesia berada pada peringkat ke-7 dari sembilan negara ASEAN. Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau education development index (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu: (1) Angka partisipasi pendidikan dasar, (2) Angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, (3) Angka partisipasi menurut kesetaraan jender, (4) Angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar (SD). Penurunan EDI Indonesia yang cukup tinggi tahun ini terjadi terutama pada kategori penilaian angka bertahan siswa hingga kelas V SD. Kategori

ini untuk menunjukkan kualitas pendidikan di jenjang pendidikan dasar yang siklusnya dipatok sedikitnya lima tahun.

Rendahnya mutu pendidikan dapat pula dilihat dalam laporan studi Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2003. Untuk literasi Sains dan Matematika, peserta didik usia 15 tahun berada di ranking ke 38 dari 40 negara peserta, bahkan untuk literasi membaca berada di posisi ke 39 (OECD, 2004). Pada tahun 2006 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 48 dari 56 negara, literasi matematika berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara, dan literasi sains berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara (OECD, 2007). Selanjutnya hasil studi Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2006 dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) yang diikuti 45 negara-negara bagian, baik berasal dari negara maju maupun dari negara berkembang, hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 41 (OECD, 2006). Data studi Human Development Indeks (HDI) tahun 2005 menyampaikan bahwa salah satu masalah dalam bidang pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar dan prestasi belajar. Hasil survei menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 110 dari 177 negara yang di survei.

Masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia yang juga banyak dibicarakan adalah bahwa masih banyak orang tua yang bersikap acuh tak acuh

terhadap pendidikan anaknya. Guru menjadi kewalahan karena kurangnya kerja sama dari orang tua murid. Saat di rumah, orang tua tidak pernah mengingatkan dan membimbing anaknya untuk belajar. Sebagian besar orang tua masih berpikir bahwa pendidikan anak sepenuhnya adalah tugas dan tanggung jawab guru dan pihak sekolah tanpa mereka sadari bahwa anak lebih banyak waktunya ketika berada di rumah. Rendahnya hasil belajar siswa secara teoritis disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua di rumah. Persoalan ini sangat penting untuk diteliti agar hasil belajar anak meningkat. Dengan meningkatnya hasil belajar anak, maka pendidikan akan memasok dan menyediakan sumber daya yang berkualitas sebagai modal untuk bersaing di era global. Secara teoritis bila masalah ini teratasi dengan baik, maka pengetahuan tentang gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua yang mempengaruhi hasil belajar anak akan jelas.

Kembali pada fenomena pembentukan anggota-anggota keluarga di Indonesia, dimana tidak semua orang tua menggunakan ilmu pengetahuan yang tepat dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya. Kenyataan ini disebabkan ilmu pengetahuan pendidikan bagi keluarga masih minim sosialisasinya. Minimnya pengetahuan pendidikan dalam keluarga inilah yang menjadi salah satu penyebab banyaknya masalah yang timbul dalam keluarga (Helmawati, 2014: 3).

Masih banyak orang tua yang tidak menerapkan gaya pengasuhan atau pola asuh yang benar kepada anaknya di rumah sehingga pada saat pembelajaran anak tidak dapat belajar secara maksimal dan menyebabkan nilai akhir atau hasil belajar

anak masih banyak yang di bawah KKM. Permasalahan dari beberapa penelitian umum diatas menunjukkan bahwa penerapan pendidikan di Indonesia yang terimplementasikan ke dalam pembelajaran pada beberapa mata pelajaran di sekolah belum berjalan sesuai harapan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil pembelajaran yang terjadi di SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Ngaliyan, Semarang antara lain SDN Tambakaji 04, SDN Ngaliyan 01 dan SDN Purwoyoso 02. Berdasarkan temuan empiris di lapangan yang diperoleh melalui data observasi dan bertanya-jawab secara lisan dengan guru kelas IV di ketiga SD diatas, ditemukan permasalahan diantaranya: guru kesulitan mengkondisikan kelas karena jumlah anak yang terlalu banyak yaitu mencapai 39 anak di dalam satu kelas. Ditambah lagi ada beberapa anak yang bandel dan suka mengganggu teman sebelahnya yang menimbulkan kegaduhan di kelas. Beberapa siswa hasil belajarnya rendah dan itu disebabkan mereka kurang mendapat perhatian dari orang tuanya di rumah. Ada siswa yang ayahnya bekerja diluar kota dan dia hanya tinggal bersama ibu dan adik-adiknya. Selain itu ada juga siswa yang kedua orang tuanya sudah bercerai, serta ada juga anak yang orang tuanya adalah orang tua yang otoriter. Bahkan beberapa siswa memiliki nilai PR yang rendah. Hal itu sangat memperjelas bahwa kurangnya perhatian orang tua mereka saat di rumah. Orang tua jarang sekali memperhatikan kegiatan belajar mereka di rumah. Selain itu orang tua juga sibuk bekerja sehingga menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sekolah. Hal ini menyebabkan banyak anak yang hasil belajarnya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang pasif lebih senang bermain dari pada mendengarkan

penjelasan dari gurunya. Motivasi belajar anak di kelas kurang, ada beberapa anak yang aktif dan ada juga yang pasif. Sehingga hasil belajarnya pun menjadi kurang memuaskan karena masih banyak nilai di bawah KKM yaitu 64-75 (daftar nilai akhir tahun ajaran 2015-2016). Dalam hal ini peneliti berkenan mengetahui hasil belajar anak-anak dalam mata pelajaran yang nilainya rendah yaitu Matematika, IPA, PKN, Bahasa Indonesia dan IPS. Dengan melihat data hasil belajar dan pelaksanaan pembelajaran tersebut, permasalahan mengenai hasil belajar yang masih belum optimal merupakan masalah yang sangat penting, maka perlu dicari variabel yang mempunyai pengaruh dan keterkaitan secara signifikan terhadap hasil belajar yang kurang optimal, sehingga pada akhirnya hasil belajar secara keseluruhan di kelas IV bisa ditingkatkan kedepannya. Dalam hal ini peneliti menilai bahwa salah satu kendala yaitu mengenai pola asuh orang tua dalam pendidikan anak menarik untuk dibahas lebih lanjut sehubungan dengan keterkaitannya dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN di Gugus Diponegoro, Semarang yang terlihat masih didominasi siswa dengan nilai yang belum tuntas dalam pembelajaran.

Adapun jurnal penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal penelitian yang salah satu variabelnya mengenai pola asuh orang tua yang dilakukan oleh Dasmo, dkk tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA” volume 2, nomor 2, halaman 132-139 menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar IPA, (2) terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA, dan (3) tidak terdapat pengaruh interaksi tingkat

pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA siswa. Nilai sign. untuk pola asuh orang tua sebesar 0,010. Dengan demikian maka nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$) yang menandakan bahwa terdapat pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA siswa.

Selain itu, jurnal penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rahmawati, dkk tahun 2014 yang berjudul “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana” volume 2, nomor 1 yang penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 18,23%, (2) terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 10,6%, (3) secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 70,56% dengan kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Selanjutnya, jurnal penelitian lain yang mendukung penelitian ini yaitu jurnal penelitian yang dilakukan oleh Daniela Veronica Necsoi, Daniela Porumbu dan Iolanda Felicia Beldianu tahun 2013 yang berjudul “The Relationship Between Parental Style and Educational Outcomes of Children in Primary School in

Romania”, volume 82, halaman 203-208 yang didalamnya diperoleh simpulan bahwa pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi hubungan orang tua-anak dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar anak. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 2, dua karakteristik demografi menjelaskan 6,7% dari prestasi sekolah. Setelah kami memasukkan model dimensi pola asuh orang tua, grafik sangat jelas meningkat dengan 9,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi dan hasil belajar anak di sekolah.

Berdasarkan dari landasan teoritis dan empiris di atas, maka peneliti memiliki hipotesis awal bahwa pola asuh orang tua ini berpotensi dan berkecenderungan memiliki hubungan erat kaitannya dengan hasil belajar anak. Ada kemungkinan bila semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang benar dalam proses pendidikan anak, maka semakin besar pula tingkat keaktifan anak dalam pembelajaran yang tentunya akan berimbas pada kemungkinan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal. Sedangkan anak dengan pola asuh orang tua yang kurang benar dapat diperkirakan bahwa mereka cenderung pasif dalam proses pembelajaran yang diikuti dan tentunya akan berimbas pada hasil belajarnya yang kurang optimal. Begitu pula dengan yang terjadi pada hasil belajar beberapa mata pelajaran yang belum optimal pada kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang yang diantaranya memiliki kemungkinan dikarenakan oleh faktor rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang benar dalam pendidikan anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melaksanakan penelitian korelasional dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang.”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dalam pendidikan dengan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang?
2. Seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar pada siswa Kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dalam pendidikan dengan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang.

2. Untuk mengetahui berapa besar hubungan pola asuh orang tua dalam pendidikan dengan hasil belajar pada siswa Kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun pembaca. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat teoretis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang bagaimana pola asuh orang tua di dalam pendidikan anak yang benar, juga dapat dijadikan referensi yang ilmiah bagi mahasiswa yang tertarik dengan penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam pendidikan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Guru

Dengan mengetahui hubungan pola asuh orang tua dalam pendidikan dengan hasil belajar siswa di sekolah, maka akan memberikan informasi akan pentingnya mengarahkan orang tua agar tidak salah mendidik anaknya selama di rumah.

2. Bagi Orang Tua

Dengan mengetahui hubungan pola asuh orang tua dalam pendidikan dengan hasil belajar siswa di sekolah, maka akan memberikan informasi kepada orang tua bagaimana cara mendidik anak di rumah yang dapat berpengaruh pada proses pembelajarannya di sekolah, sehingga hasil belajarnya diharapkan menjadi lebih optimal.

3. Bagi Sekolah

Dengan mengetahui hubungan pola asuh orang tua dalam pendidikan dengan hasil belajar siswa di sekolah, maka akan memberikan informasi kepada sekolah akan pentingnya mengenali dan mengarahkan orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anaknya di rumah, sehingga membuat siswa lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran mereka di sekolah yang akan berpengaruh pada meningkatnya hasil pembelajaran siswa. Sehingga pada akhirnya semuanya itu diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakekat Pola Asuh Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Djamarah (2014: 50-55), pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Keluarga adalah sebuah institusi keluarga yang disebut *nuclear family*. Menurut Ahmad Tafsir (dalam Djamarah, 2014: 54) pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Sedangkan menurut *Kamus Bahasa Indonesia* tahun 2008 (dalam Lestari, 2013: 36) pengasuhan atau pola asuh berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) dalam mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing,

membantu, melatih, memimpin, mengepalai dan menyelenggarakan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara dan upaya orang tua dalam mengasuh dan membantu anak supaya dapat berdiri sendiri serta menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

2.1.1.2 Model-model Pola Asuh Orang Tua

Menurut Djamarah (2014: 55-59), setelah pembahasan tentang pola asuh atau pola kepemimpinan orang tua di atas, berikut ini dirasa perlu juga dikemukakan model-model pola asuh orang tua. Karena di dalam model-model pola asuh inilah tipe-tipe pola asuh orang tua diterapkan. Tipe-tipe pola asuh ada dalam lingkup model pola asuh. Dalam konteks ini, model pola asuh atau model pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh Widjaja (1985: 81) dirasa perlu untuk diuraikan dalam kesempatan ini. Sebenarnya ada beberapa macam pola asuh kepemimpinan yang dikemukakan oleh Widjaja, tetapi dalam konteks

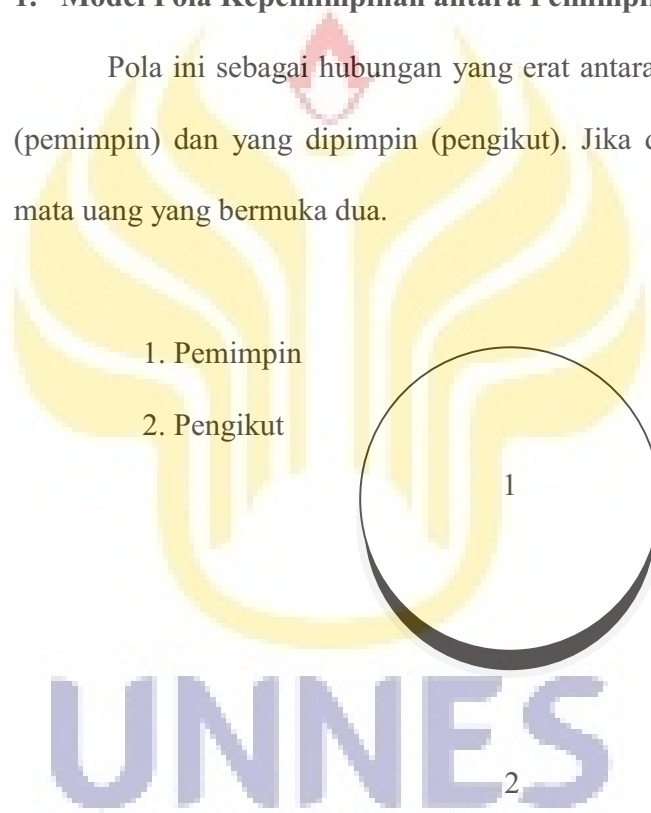
tipe pola asuh dalam keluarga, hanya sebagian yang diambil dan dibahas dalam kesempatan ini, yaitu model pola kepemimpinan antara pemimpin dan pengikut, model pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, dan model pola kepemimpinan Pancasila.

1. Model Pola Kepemimpinan antara Pemimpin dan Pengikut.

Pola ini sebagai hubungan yang erat antara seorang pemimpin (pemimpin) dan yang dipimpin (pengikut). Jika digambarkan, ibarat mata uang yang bermuka dua.

1. Pemimpin

2. Pengikut



Gambar 2.1 Pola Kepemimpinan antara Pemimpin dan Pengikut

2. Model Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

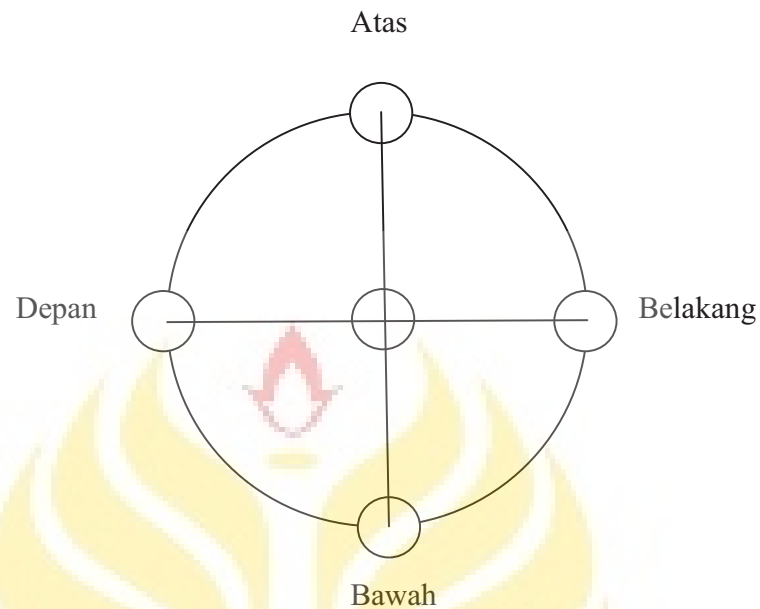
Pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Maksudnya di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh. Jika digambarkan, terlihat seperti berikut:



Gambar 2.2 Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

3. Model Pola Kepemimpinan Pancasila

Kepemimpinan Pancasila mengikuti pola seimbang, selaras dan serasi menurut keadaan, waktu dan tempat (ketupat) atau situasi dan kondisi (sikon). Pola ini berdasarkan kepribadian Pancasila yang mengikuti asas dinamika kepemimpinan Pancasila, yaitu di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh, di atas memberi pengayoman atau perlindungan, di bawah menunjukkan pengabdian.



Gambar 2.3 Pola Kepemimpinan Pancasila

Jika dirumuskan secara singkat, maka seorang pemimpin yang taat asas, harus memiliki dinamika horisontal dan vertikal. Seorang pemimpin yang baik diharapkan mengerti dan memahami dimana dia harus menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu menurut tuntutan keadaan waktu dan tempat (ketupat). Pola ini jika divisualisasikan, terlihat seperti tertera di gambar 2.3.

Unsur keteladanan sangat memegang peranan penting dalam kepemimpinan Pancasila. Seorang pemimpin harus bersikap sebagai pengasuh yang mendorong, menentukan dan membimbing yang dipimpinnya. Prinsip utama kepemimpinan Pancasila adalah:

- a. *Ing ngarso sung tulodo*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu lewat sikap dan perbuatannya, menjadikan dirinya pola anutan dari orang-orang yang dipimpinnya.
- b. *Ing madya mangun karso*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dipimpinnya.
- c. *Tut wuri handayani*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Untuk mendukung pelaksanaan tiga prinsip di atas diperlukan sejumlah norma sebagai pendukungnya sehingga pola kepemimpinan seorang pemimpin dapat mendatangkan kebaikan bagi yang dipimpinnya. Norma-norma kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah berwibawa, jujur, terpercaya, bijaksana, mengayomi, mampu melihat jauh ke depan, berani dan mampu mengatasi kesulitan, bersikap wajar, tegas dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, sederhana, penuh pengabdian kepada tugas, berjiwa besar, mempunyai sifat ingin tahu, mendorong untuk kemajuan. Yang perlu dipahami disini adalah bahwa penonjolan sikap dan tindakan seorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh kepribadian, dan seorang pemimpin dituntut untuk selalu mencerminkan nilai-nilai

ludur baik dalam suasana formal maupun dalam situasi dan kondisi informal.

Sifat seorang pemimpin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap citra kepemimpinan. Seorang pemimpin yang otoriter misalnya, cenderung dicitrakan oleh orang lain sebagai orang yang selalu ingin memaksakan kehendak kepada orang yang dipimpinnya, tidak terbuka terhadap pendapat orang lain, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup pintu musyawarah, dan sebagainya. Akibat tertutupnya pintu komunikasi yang baik tidak dapat dihindarkan. Itulah potret kerawanan komunikasi. Oleh sebab itu, untuk memperoleh citra kepemimpinan yang baik seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat yang baik. Karena diakui bahwa sifat-sifat seorang pemimpin akan banyak menentukan berhasil tidaknya dalam memimpin bawahannya.

Konteksnya dengan pola asuh orang tua, maka ada sederetan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, yaitu energi jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak, *antusiasme* (semangat, kegairahan, dan kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati), penguasaan teknis mendidik anak, ketegasan dalam mengambil

keputusan, cerdas, memiliki kepercayaan diri, stabilitas emosi, kemampuan mengenal karakteristik anak, objektif, dan ada dorongan pribadi. Sementara itu, Arifin Abdurrachman sebagaimana diungkapkan Widjaja mengatakan bahwa sifat-sifat pokok seorang pemimpin adalah adil, suka melindungi, penuh inisiatif, penuh daya tarik, dan penuh kepercayaan pada diri sendiri (Widjaja, 1985: 13).

2.1.1.3 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Djamarah (2014: 60-67), sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (*managerial skill*) maupun keterampilan teknis (*technical skill*). Sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak.

Berikut diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak menurut Helmawati (2014: 138-140).

1. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Menurut Helmawati (2014: 138), pola asuh otoriter atau yang biasa disebut *parent oriented* pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini

menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan win-lose solution. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau yang dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Selanjutnya Helmawati menjelaskan bahwa segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya di hadapan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk

menyenangkan hati orang tua atau untuk menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

Sedangkan menurut Djamarah (2014: 60), tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup pintu musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum dan peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan). Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK, dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.

2. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki

kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam *parent oriented* semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

3. Pola Asuh Demokratis

Menurut Helmawati (2014: 139), pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

Sedangkan menurut Djamarah (2014: 61-62), tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol

terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi. Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- b. Orang tua selalu berusaha menelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- e. Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktifitas dan kreatifitas, karena

tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membatasi untuk meneliti dua macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua yang otoriter dan demokratis adalah sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter indikatornya yaitu:

- Pemaksaan : Kontrol terhadap anak bersifat kaku.
- Hukuman : Komunikasi bersifat memerintah.
- Peraturan : Penekanan pada pemberian hukuman.
- Tidak ada toleransi : Disiplin orang tua bersifat kaku.

2) Pola Asuh Demokratis indikatornya antara lain:

- Tidak ada paksaan : Kontrol terhadap anak relatif longgar.
- Menghargai pendapat : Komunikasi dua arah.
- Komunikasi yang baik : Hukuman diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan anak.
- Bebas untuk melakukan sesuatu dengan tidak melanggar aturan :
Disiplin terbentuk atas komitmen bersama.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh dan Komunikasi dalam Keluarga

Djamarah (2014: 137-149), mengemukakan bahwa berkomunikasi itu tidak mudah. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain, di lain waktu seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Apa yang ingin disampaikan tidak dapat di mengerti dengan baik oleh orang lain. Mereka mengeluh tentang kesenjangan komunikasi antara dirinya dan keluarga, terutama dengan anak-anaknya.

Sukarnya berkomunikasi dengan baik, karena yang berkomunikasi itu adalah manusia dengan segala perbedaannya. Setiap orang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri dalam bersikap, bertingkah laku, dalam melihat dunia ini, dalam memandang orang lain, dan dalam merasa diri.

Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi itu adalah antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, sama-sama mengalami, sama pendapat, dan sama pandangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga berkaitan dengan pola asuh orang tua. Dalam konteks itulah, diyakini ada sejumlah faktor yang mempengaruhi pola asuh dan komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan di uraikan berikut ini.

A. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain citra diri menentukan *ekspresi* dan *persepsi* orang lain.

Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan orang lain, terutama manusia lain yang dianggapnya penting bagi dirinya, seperti ayah-bunda, guru, atau atasan. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandang mata, dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan.

Ketika seorang ayah berbicara kepada anaknya, ia mempunyai citra diri tertentu. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga

mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur, harus diawasi, maka ia berbicara kepada anaknya itu secara otoriter yaitu lebih banyak mengatur, melarang, atau memerintah. Tetapi, jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia cerdas, kreatif, dan berpikiran sehat, maka ia mengkomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk anjuran daripada perintah, pertimbangan daripada larangan, kebebasan terpimpin daripada banyak mengatur.

Akhirnya, citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, lengkap melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan pola asuh dan cara komunikasi.

B. Suasana Psikologis

Suasana psikologi diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya. Seseorang dalam keadaan sedih karena kematian ayah atau ibunya misalnya, sulit diajak bicara, karena suasana hati dalam dukacita, seseorang tidak mampu mengungkapkan kalimat dengan sempurna. Seseorang dalam keadaan marah lebih

banyak dipengaruhi oleh nafsu amarahnya sehingga sulit untuk diajak bicara. Karena marahnya seseorang sulit dikendalikan oleh orang lain.

C. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana disekolah bersifat formal. Demikian juga berkomunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsungpun harus taat norma.

Dalam etnik keluarga tertentu memiliki tradisi yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma agama. Kehidupan keluarga enggan semua perbedaannya itu memiliki gaya dan cara komunikasi yang berlainan. Oleh karena itu, lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan keluarga mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

D. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang di gunakan oleh orang tua ketika

berbicara kepada anaknya dapat mewakili objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi, dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tetap. Seringkali penafsiran seseorang bermacam-macam terhadap bahasa yang digunakan itu, disebabkan penggunaan bahasa (dalam konteks budaya) dengan maksud agar lebih sopan atau untuk menghilangkan kesan jelek, atau supaya tidak menyinggung perasaan suatu kelompok. Ada beberapa frase yang memungkinkan seseorang menafsirkannya tidak sesuai dengan harapan pembicara. Misalnya, “Buang air besar” “Buang air kecil” “Buang hajat”

Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh budaya keluarga didaerah tertentu. Oleh karena itu, di setiap daerah memiliki kata-kata tertentu dengan maksud tertentu dan bisa bermakna lain di daerah tertentu. Kata “Tahi” misalnya, dalam konteks bahasa Indonesia yang dibakukan berarti ampas makanan dari dalam perut yang keluar dari dubur. Jadi disini semakna dengan kotoran. Sedangkan dalam konteks budaya kata “tahi” itu memiliki makna yang lain. Bila orang kapuas mengatakan: “Kamu guru tahi” Itu artinya seorang guru yang dianggap berpengalaman dalam mengajar dan mendidik anak di sekolah.

Berbagai bahasa yang dipergunakan di daerah sering tersisip dalam komunikasi. Karena bahasa yang dipakai itu terasa asing dan tidak pernah mendengar, seseorang tidak mengerti apa yang sedang

dibicarakan oleh lawan bicara. Akibat komunikasi mengalami hambatan dan pembicaraan tidak komunikatif sehingga berpengaruh pada pola asuh orang tua.

E. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti, setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak berbicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami. Selain kemampuan berpikir yang berbeda, anak juga memiliki penguasaan bahasa yang terbatas. Secara umum rentang berpikir anak itu bergerak dari yang kongkret ke yang abstrak. Pergerakan dari berpikir kongkret kepada berpikir abstrak seiring dengan peningkatan usia anak. Oleh karena itu, bahasa dipergunakan dalam berkomunikasi harus disesuaikan dengan tingkat dan pengalaman anak.

Dalam komunikasi, orang tua tidak bisa menggiring cara berpikir anak ke dalam cara berpikir orang tua. Karena anak belum mampu untuk melakukannya. Dalam berbicara, orang tua lah yang seharusnya mengikuti cara berpikir anak dan menyelami jiwanya. Bila tidak, maka komunikasi tidak berlangsung dengan lancar. Jadi, orang tua jangan terlalu egois untuk memaksa anak menuruti cara berpikir orang tua.

Jadilah pendengar yang baik. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang pandai menempatkan diri menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Apa yang anak sampaikan bila didengar oleh orang tua, maka merasa dihargai. Penghargaan kepada anak ketika anak berbicara adalah penting demi membangun hubungan baik antara orang tua dan anak. Mengajak anak duduk bersama sambil diselingi perbincangan diseperti kehidupan anak merupakan salah satu teknik untuk menyelami jiwa anak dan mengetahui perkembangan bahasa anak. Dengan begitu orang tua dapat mempertimbangkan penggunaan bahasa yang akan dipakai ketika berbicara kepada anak.

Akhirnya, yang patut untuk diperhatikan adalah bahwa pembicaraan yang sesuai dengan tingkat usia seseorang menjadi salah satu faktor penentu kualitas komunikasi.

2.1.2 Hakekat Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan

proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 3)

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Pengalaman tiap-tiap siswa yang dimiliki dalam pembelajaran akan diketahui oleh siswa tersebut pada saat pemberian tugas atau evaluasi apakah siswa tersebut mampu mengerjakannya dengan benar atau tidak. Kalau siswa dapat mengerjakan dengan kemampuan yang dimiliki siswa dalam pengalaman belajar secara baik dan benar maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, sebaliknya apabila siswa tidak memiliki kemampuan atau tidak mendengarkan penjelasan guru dalam pembelajaran maka pada saat pemberian tugas atau evaluasi hasil belajar yang dimiliki siswa akan kurang memuaskan. Jadi, kemampuan siswa dalam pengalaman belajar sangat berguna dalam perolehan hasil belajarnya.

Menurut Suprijono (2013: 5-7) secara konsep hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Konsep tersebut juga mengandung arti bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek saja.

Benyamin S. Bloom dalam Rifa'I (2011: 86-91) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik yang dirinci sebagai berikut, namun karena keterbatasan waktu, dalam penelitian ini penulis hanya mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif saja.

1. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

2. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan peserta didikan afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*).

3. Ranah Psikomotorik (*Psychomotorik Domain*)

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan saraf, manipulasi objek, dan koordinasi saraf. Penjabaran ranah psikomotorik ini sangat sukar karena sering

kali tumpang tindih dengan ranah kognitif dan afektif. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pembahasan ahli di atas, peneliti dapat menarik simpulan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu pencapaian atau hasil dari proses belajar pada suatu mata pelajaran atau bidang studi yang umumnya dituangkan dalam bentuk penilaian baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang menggambarkan tingkat penguasaan materi yang dipelajari sebagai bukti seberapa jauh perubahan maupun perkembangan yang telah dialami anak.

2.1.2.2 Indikator Hasil Belajar

Syah (2014: 148-150) menjelaskan bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator yang dikaitkan dengan kategori tiap ranah yang hendak diukur. Merujuk pada (Surya, 1982; Barlow, 1985) maka dapat disajikan rincian indikator-indikator hasil belajar dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Hasil Belajar

Ranah/Jenis Kategori	Indikator
<p>A. Ranah Cipta (kognitif), meliputi:</p> <p>1. Pengamatan</p> <p>2. Ingatan</p> <p>3. Pemahaman</p> <p>4. Penerapan</p> <p>5. Analisis</p> <p>6. Sintesis</p>	<p>1. Dapat menunjukkan;</p> <p>2. Dapat membandingkan;</p> <p>3. Dapat menghubungkan.</p> <p>1. Dapat menyebutkan;</p> <p>2. Dapat menunjukkan kembali.</p> <p>1. Dapat menjelaskan;</p> <p>2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.</p> <p>1. Dapat memberikan contoh;</p> <p>2. Dapat menggunakan secara tepat.</p> <p>1. Dapat menguraikan;</p> <p>2. Dapat mengklasifikasikan.</p> <p>1. Dapat menghubungkan materi-</p>

	<p>materi sehingga menjadi kesatuan baru;</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat menggeneralisasikan.
--	---

2.1.3 Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar

Slameto (2013: 60-61), mengatakan bahwa siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik. Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang

didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

Dari uraian singkat di atas, maka semakin jelas bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan juga akan berdampak terhadap kegiatan yang dilakukan seorang anak. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, cara orang tua mendidik anaknya dimungkinkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Pernyataan ini turut didukung oleh pendapat Ahmadi dan Supriyono (2008: 85-86) mengatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Misalnya orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasi dan hasil belajarnya menurun. Jadi, berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka peneliti dapat menegaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang berhubungan sekaligus berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

2.1.4 Relevansi Pola Asuh Orang Tua dengan Anak SD

Menurut Djamarah (2014: 91), anak SD adalah suatu masa dimana anak berada dalam rentang usia antara 6-7 tahun. Masa ini disebut masa matang sekolah. Pada masa ini anak sudah tertarik pada pekerjaan sekolah. Di

samping itu, mereka pun memiliki kemampuan untuk mematuhi, mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Tanda-tanda itu merupakan ciri kematangan untuk belajar.

Menurut Nasution seperti dikutip Djamarah (2011: 123), masa usia SD (sekolah dasar) sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Masa ini dikenal juga sebagai masa matang untuk belajar. Disebut masa sekolah karena anak sudah menamatkan TK (taman kanak-kanak) sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Sebagai petunjuk anak matang secara intelektual menurut Dalyono (1997: 95) adalah ketika anak sudah dapat berpikir atau mencapai hubungan antarkesan secara logis dan membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis.

Suryobroto seperti yang dikutip dalam Djamarah (2014: 92) membagi masa keserasian sekolah menjadi dua fase, yaitu: (1) Masa kelas-kelas rendah SD sekitar usia 6 atau 7 sampai dengan 9 atau 10 tahun; dan (2) masa kelas-kelas tinggi SD sekitar usia 9 atau 10 tahun sampai dengan sekitar 12 atau 13 tahun. Jadi secara umum, masa keserasian sekolah dasar berkisar antara usia 6 sampai 12 tahun.

Pola asuh untuk anak SD tidak seperti dalam hal lalu lintas, di mana masyarakat melakukan pengawasan yang ekstra ketat dan kaku terhadap lalu lintas disebabkan rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat yang terwujud dalam bentuk “polisi tidur” yang ditempatkan memanjang menyembul sedikit

ke atas di tengah jalan beraspal di kawasan tertentu sebagai perintang agar lalu lintas terpaksa mengurangi kecepatan kendaraan bermotornya demi keselamatan warga masyarakat setempat. Pola asuh orang tua yang perlu dibangun oleh orang tua untuk anak usia SD tidak sama seperti anak usia PAUD atau TK dengan tingkat kepercayaan yang lebih lemah dalam perilaku tertentu dan dengan ketatnya tingkat pengawasan yang diberikan kepada anak disebabkan besarnya ketergantungan anak kepada orang tua. Tetapi, semisal seseorang yang belajar mengemudi mobil di mana semakin longgar pengawasan yang diberikan instruktur seiring dengan meningkatnya keterampilan mengemudi yang diperlihatkan oleh orang yang belajar mengemudi. Semula mengemudi di jalan sepi, berlanjut ke jalan yang agak sepi, akhirnya diberi kepercayaan dengan pengawasan yang longgar untuk mengemudikan mobil di jalan raya dengan kecepatan yang semula biar lambat asal selamat. Itulah perumpamaan pola asuh yang mesti dibangun untuk anak usia SD. Melemahnya ketergantungan anak SD kepada orang tua karena anak telah mengambil alih sebagian peran orang tua dalam memperlakukan anak. Hampir sebagian besar peran yang dimainkan orang tua diambil alih oleh anak sebelum masa matang sekolah. Anak sudah bisa makan sendiri, minum sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, berjalan tidak selalu bersama-sama orang tua, pergi ke sekolah tanpa harus diantar bila masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki, belajar sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, sudah bisa berteman jauh dari rumah, bisa bersepeda, bisa pergi

sendiri ke warung yang cukup jauh dari rumah untuk membeli sesuatu yang dibutuhkannya tanpa harus selalu ditemani, dan sebagainya (Djamarah, 2014: 92-93).

Dari uraian singkat di atas, maka peneliti dapat menarik simpulan bahwa pola asuh orang tua sangat diperlukan terutama untuk anak-anak usia SD yang merupakan masa matang sekolah yang mempunyai ciri yaitu kematangan untuk belajar.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian mengenai pola asuh orang tua sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian relevan ini sebagai bahan pengembangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah terarsip dalam jurnal baik nasional maupun internasional. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri di Diponegoro Semarang. Berikut uraian penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Erma Lestari tahun 2012 dari Pendidikan Teknik Boga, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul*" volume 1, nomor 1, halaman 38-47. Jenis penelitian adalah survey dan populasi penelitian adalah siswa konsentrasi Patiseri sebanyak 83

siswa. Penentuan ukuran sampel menurut Isaac dan Maichael dengan taraf kesalahan 5% sehingga didapat 65 siswa dengan teknik *random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan angket. Analisis data secara deskriptif, uji prasyarat dan pengujian hipotesis dengan bantuan program *SPSS versi 13,0 for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada siswa konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul dari data siswa dalam kategori pola asuh demokratis sebanyak 62 siswa (95,4%), sedangkan hasil dari data orang tua semua dalam kategori demokratis sebanyak 65 orang (100%), 2) prestasi belajar siswa konsentrasi Patiseri ditinjau dari 3 (tiga), yaitu normatif, adaptif dan kompetensi kejuruan. Prestasi belajar normatif dalam kategori sedang sebanyak 41 siswa (63,1%), prestasi belajar adaptif dalam kategori sedang sebanyak 42 siswa (64,6%), dan prestasi belajar kompetensi kejuruan dalam kategori sedang sebanyak 42 siswa (64,6%), 3) hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul pada pola asuh otoriter dengan prestasi belajar normatif mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 14,1%, pola asuh otoriter dengan prestasi belajar adaptif mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 10%, pola asuh otoriter dengan prestasi belajar kompetensi kejuruan mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 11,9%. Pola asuh demokratis dengan prestasi belajar normatif mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 27,9%, pola asuh demokratis dengan prestasi belajar adaptif mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 28,3%, pola asuh demokratis dengan prestasi belajar kompetensi kejuruan mempunyai hubungan positif dan

signifikan sebesar 29,4%. Pola asuh permisif dengan prestasi belajar normatif mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 13%, pola asuh permisif dengan prestasi belajar adaptif mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 14,2%, pola asuh permisif dengan prestasi belajar kompetensi kejuruan mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 16,5%.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Listriana Fatimah tahun 2012 dari D-III Kebidanan FIK UNIPDU Jombang yang berjudul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang*". Penelitian menggunakan desain analitik pendekatan cross sectional. Dilaksanakan bulan Januari – April 2012. Sampel penelitian sebagian orang tua anak di RA Darussalam, sebanyak 44 responden dengan teknik simple random sampling. Analisa data menggunakan rumus Kendali's Tau. Hasil penelitian menyebutkan setengahnya pola asuh orang tua baik yaitu 22 responden (50 %), dan sebagian besar perkembangan anak normal yaitu 32 responden (72,7 %). Hasil analisa data dengan rumus kendall's tau didapatkan hasil 0,002 lebih besar dari nilai signifikan 0,05, sehingga disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Erni Fatmawati tahun 2015 dari Prodi Pendidikan Teknologi Informasi dan Komputer, IKIP PGRI Pontianak yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan, Gaya Belajar dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar*" volume 4, nomor 1, halaman 40-59. Jenis penelitian adalah *Ex-Post Facto* dengan jumlah sampel 159 orang. Pengumpulan data

menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pola asuh orang tua pada kategori sangat tinggi; lingkungan pada kategori tinggi; gaya belajar pada kategori cukup; motivasi pada kategori tinggi; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar sebesar 12,1%; lingkungan terhadap prestasi belajar sebesar 31,6%; gaya belajar terhadap prestasi belajar sebesar 23,2%; motivasi terhadap prestasi belajar sebesar 16,9%; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua, lingkungan, gaya belajar, motivasi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar sebesar 51,4%.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rahmawati, dkk tahun 2014 dari Jurusan PGSD, TP dan BK FIP, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia yang berjudul "*Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana*" volume 2, nomor 1 yang penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 18,23%, (2) terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 10,6%, (3) secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 70,56% dengan kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dasmu, dkk tahun 2012 yang berjudul “*Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA*” volume 2, nomor 2, halaman 132-139 menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar IPA, (2) terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA, dan (3) tidak terdapat pengaruh interaksi tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA siswa. Nilai sign. untuk pola asuh orang tua sebesar 0,010. Dengan demikian maka nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$) yang menandakan bahwa terdapat pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Seyed Abolghasem Mehrinejad, dkk tahun 2015 dari *Procedia – Social and Behavioral Sciences* yang berjudul “*The Relationship between Parenting Styles and Creativity and the Predictability of Creativity by Parenting Styles*” volume 205, halaman 56-60. Populasi terdiri dari laki-laki dan siswa SMA perempuan junior pertama, kedua dan ketiga nilai di zona pendidikan 2, 3 dan 5 dari Teheran, Iran. Sampel terdiri dari 400 siswa yang dipilih secara acak. Semua mata pelajaran selesai Abedi Kreativitas Angket dan Baumrind Parenting Styles Inventory (PSI). Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara gaya pengasuhan otoritatif dan kreativitas, sementara ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kreativitas. Tidak ada

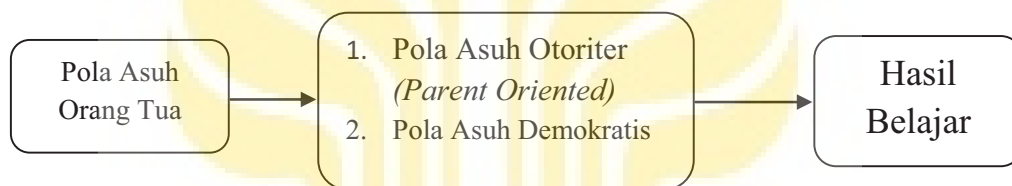
hubungan yang signifikan yang ditemukan antara gaya permisif orangtua dan kreativitas. Kesimpulan: gaya pengasuhan Resmi dapat membantu meningkatkan kreativitas anak.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Farahnaz Mirzaei dan Hasanali Kadivarzare tahun 2014 dari World Conference on Educational Sciences, Procedia – Social and Behavioral Sciences yang berjudul “*Relationship between Parenting Styles and Hardiness in High School Students*” nomor 116, halaman 3793-3797. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya pengasuhan dan tahan banting. Gaya pengasuhan dapat memprediksi varians karakteristik tahan banting pada siswa SMA. Kesimpulan: Hasil ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki peran penting dalam tahan banting; oleh karena itu penting untuk merancang sebuah metode pelatihan khusus untuk orang tua untuk meningkatkan kesehatan mental siswa.

Berdasarkan ketujuh penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan terhadap hasil belajar. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan terdapat pada variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, namun perbedaannya pada variabel terikat, populasi, dan tujuan penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan, pengaruh, serta hubungan terhadap hasil belajar anak secara signifikan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut peneliti berinisiatif untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana keterkaitan

antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN di Gugus Diponegoro, Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar anak. Dari beberapa pendapat jurnal di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar.

2.3 KERANGKA BERPIKIR



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar

Keterangan:

Pola Asuh Orang Tua = Variabel Bebas (X)

Hasil Belajar = Variabel Terikat (Y)

Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua tentunya sangat berhubungan dengan hasil belajar anak. Gaya pengasuhan yang dipakai oleh orang tua turut mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah. Ketika orang tua salah dalam mendidik anak di rumah, maka proses pembelajaran anak di sekolah pun akan terhambat. Sebaliknya ketika orang tua memakai gaya/pola asuh yang tidak sesuai, maka anak pun akan menjadi lebih bersemangat, lebih percaya diri, lebih termotivasi dan lebih aktif pada saat pembelajaran di sekolah.

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian adalah pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang telah dirumuskan, Nasehudin (2012: 88). Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0) : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang.

Hipotesis kinerja (H_a) : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN di Gugus Diponegoro Semarang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Nilai rata-rata pola asuh orang tua adalah 77,7547 dan berada pada kategori kuat.
- (2) Nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 71,2579 dan berada pada kriteria tuntas.
- (3) Hubungan pola asuh orang tua dan hasil belajar siswa kelas IV SD dibuktikan oleh lebih besarnya nilai r_{hitung} yaitu 0,687 dari r_{tabel} 0,159 dengan nilai $N = 159$, baik taraf signifikansi 5% maupun dengan 1%.
- (4) Hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar adalah hubungan signifikan terlihat dari hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $11,846 \geq 1,645$ artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.
- (5) Kontribusi tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa dihitung dengan cara mengkuadratkan nilai koefisien korelasi *Product Moment* dikalikan dengan 100% yang hasilnya sama dengan $(0,687)^2 \times 100\% = 47,2\%$

artinya bahwa kontribusi tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa sebesar 47,2% dan 52,8% disumbang oleh faktor lainnya.

5.2 SARAN

Terkait hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Siswa

Supaya diperoleh hasil belajar yang lebih baik, siswa hendaknya bisa meningkatkan nilai khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan PKn agar memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Siswa diharapkan dapat terus meningkatkan kegiatan belajar di rumah dan di sekolah, bersama guru maupun orang tua.

5.2.2 Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar maka disarankan kepada guru untuk lebih mengenal karakteristik anak didik dengan selalu melakukan komunikasi. Guru dapat memahami dan mengembangkan potensi siswa secara rutin dengan melatih siswa-siswanya dalam ketiga aspek belajar.

5.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Oleh karena itu, kepada pihak sekolah disarankan untuk mensosialisasikan kepada guru agar lebih meningkatkan pendampingan siswa dalam belajar dan konseling untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa-siswanya.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, hendaknya dapat memahami dan meneliti faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dasmo, dkk. 2012. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA*. Volume 2, nomor 2, halaman 132-139.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial : Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, Erni. 2015. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan, Gaya Belajar dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar*. Volume 4, nomor 1, halaman 40-59.
- Lestari, Erma. 2012. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul*. Volume 1, nomor 1, halaman 38-47.

- Mehrinejad, Seyed Abolghasem. 2015. *The Relationship between Parenting Styles and Creativity and the Predictability of Creativity by Parenting Styles*. Volume 205, halaman 56-60.
- Mirzaei, Farahnaz dan Hasanali Kadivarzare. 2014. *Relationship between Parenting Styles and Hardiness in High School Students*. Nomor 116, halaman 3793-3797.
- Nasehudin, T. Syatori dan Nanang G. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Necsoi, Daniela Veronica, Daniela Porumbu dan Iolanda Felicia Beldianu. 2013. *The Relationship Between Parental Style and Educational Outcomes of Children in Primary School in Romania*. Volume 82, halaman 203-208.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rahmawati, Fitria dkk. 2014. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana*. Volume 2, nomor 1
- Rifa'I, Achmad dan Catharina Tri Arini. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT MKU Universitas Negeri Semarang.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

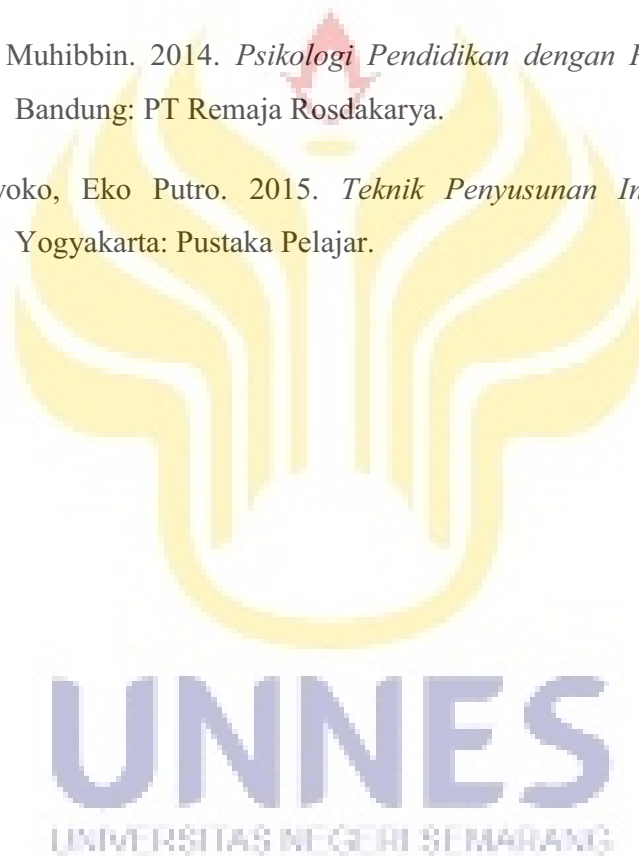
Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terbaru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



c. Penelitian di SDN Tambak Aji 04



Gambar 5. Peneliti sedang membagikan angket kepada responden



Gambar 6. Peneliti membimbing responden dalam mengisi angket pola asuh orang tua